

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat menentukan maju mundurnya suatu bangsa dan pendidikan bukanlah hak monopoli suatu kaum, tetapi ia adalah hak setiap pengajaran (Deklarasi PBB tentang Hak Asasi manusia ayat pertama, pasal 26). Ini menurut UUD tahun 1945 bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan ini dijabarkan dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No.20,2003).

Upaya-upaya yang mengarah kepada pencerdasan bangsa sehingga menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, tangguh dan mampu menjawab tantangan zaman, terus dilakukan oleh pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan. Salah satunya “Lembaga Pendidikan Pesantren” (Perkataan Pesantren berasal dari kata “santri” yang dengan awalan “Pe” dan “an”).

Pesantren mampu membentuk akhlak santri menjadi manusia yang dibutuhkan di masyarakat dalam menghadapi zaman yang semakin maju sebagai generasi pewaris Nabi. Pesantren tumbuh dengan karakteristik esensialnya, yang dalam bahasa Nurcholis Majid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indegeneous), sebagai lembaga Indegeneous, pesantren berkembang di pengalaman sosiologis lingkungannya.

Karakteristik siswa meliputi pola kehidupan sehari-hari, keadaan sosial ekonomi, kemampuan membaca, dan sebagainya. Karakteristik pelajaran meliputi

tujuan apa yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut, dan apa hambatan untuk pencapaian itu (Miarso,2004).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam menghafal Al-Qur'an sangat ditentukan oleh pola kehidupan sehari-harinya, keadaan sosial ekonomi, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Karakteristik *Tahfizh Al-Qur'an* meliputi apa yang ingin dicapai atau target dalam hafalan tersebut, dan apa hambatan untuk para *Tahfizh Al-Qur'an*, misalnya dalam menghafal Al-Qur'an itu pada umumnya sulit, hal ini merupakan hambatan untuk mengulang-ulang membaca hafalan Qur'an. Pengorganisasian hafalan Qur'an meliputi antara lain bagaimana merancang bahan atau metode hafalan, untuk strategi penyampaian meliputi pertimbangan penggunaan media apa untuk menghafal dan apa saja yang harus disiapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan pengelolaan kegiatan meliputi keputusan untuk mengembangkan hafalan Qur'an, mengelola serta kapan dan bagaimana digunakannya bisa melalui MHQ salah satunya & strategi menjaga hafalannya.

Kecenderungan masyarakat tentang belajar Al-Qur'an cukup meningkat pada setiap tahunnya tetapi metode-metodenya perlu ada metode baru yang komprehensif yang dapat menarik masyarakat untuk lebih gigih menghafal Al-Qur'an & mengetahui metode *Tahfizh Al-Qur'an*, diantaranya: metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan, metode jama (Ahsin W, Al-hafiz). Penerapan metode *Tahfizh Al-Qur'an* dalam metode pendidikan yang baik akan menjadikan nilai pendidikan Islam terwujud dengan baik, karena metode merupakan sebuah cara mencapai tujuan dalam sebuah proses pendidikan.

Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya bukanlah hal yang mudah,dalam melatih suatu kecakapan, memberikan suatu pengetahuan yang dapat membentuk akhlak yang baik, serta menentukan arah dan keyakinan dalam hidupnya, harus melalui metode-metode yang menyenangkan yang dapat diterima oleh mereka sehingga mereka tetap semangat dalam menjalaninya (terutama dalam mencari ilmu) seperti di pesantren. Pendidik harus mempunyai kesabaran, kreativitas, menjadi teladan, pendidik juga selain memaknai metode yang menyenangkan maka harus memiliki pengetahuan dasar dalam mengajar,

termasuk di dalamnya penerapan metode yang benar dan waktu yang tepat (Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim, 2007).

Untuk menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, beberapa hal seperti tujuan yang hendak dicapai, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materinya haruslah diperhatikan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan metode pengajaran tidak akan menyimpang dari keempat hal diatas (Siswoyo,2007). Sebagai contoh, Menurut Atiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat (Busyairi,1987). Maka metode pemberian contoh (teladan), nasihat, dorongan dan bimbingan merupakan contoh metode yang tepat penggunaannya saat itu. Dari gambaran diatas menunjukkan bahwa metode-metode pendidikan memang demikian banyak, hal tersebut bukan saja memudahkan para pendidik untuk memilih sesuai keadaan dan kebutuhan (Abudin Nata, 2005). Namun menuntut adanya manajemen (pengaturan) yang tepat sehingga menjadikan keberhasilan yang maksimal dalam mendidik. Metode yang saat ini perlu di indikasikan dengan metode yang lain, Metode Menghafal Al-Qur'an: dipesantren Al-Falah ini sudah diterapkan sejak lama, ini merupakan yang patut dipertimbangkan alasannya karena Pesantren ini dari awal konsisten sebagai pesantren Al-Qur'an yang dapat menghasilkan para Qiro'ah bahkan terkenal di tingkat Nasional dan Internasional dan Tahfizh Al-Qur'an yang handal. Kiyainya juga pelaku MTQ Juara 1 Nasional pertama kali diadakan di Indonesia pada tahun 1985, serta dapat membentuk para alumni Al-Falah ini mencetak umat yang berkualitas dan berguna di masyarakat, banyak yang jadi penguasa di bagian pemerintah Indonesia, misalnya jadi anggota DPR dan staf kepegawaian Depag dsb. SMP Cendekia terletak di Cianjur, sekolah ini seperti Pesantren Modern yang menghasilkan para Hafizh hafizah luar biasa, meskipun sekolah ini berdirinya belum lama.

Dengan kata lain Pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya, kenyataannya ini tidak hanya dilihat dari latar belakang pendirian Pesantren pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi Pesantren itu sendiri melalui pemberian

wakaf. Sodaqah, hibah dan sebagainya, sebaliknya, pesantren pada umumnya” Membalas Jasa” komunitas lingkungannya dengan bermacam cara: tidak hanya dalam bentuk pemberian pelayanan pendidikan dan keamanan, tetapi juga bimbingan sosial, cultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya. Dalam konteks inilah pesantren dengan Kyainya memainkan peranan yang disebut Clifford Geertz sebagai cultural Brokers (budaya) dalam pengertian yang seluas-luasnya (Azra,2002).

Berarti tempat tinggal para Santri, Profesor Johns berpendapat bahwa Istilah Pesantren Santri berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (hasil dialog Zamakhsyari dengan Profesor Jhons tanggal 1 desember 1980), sedangkan menurut CC Bery bahwa istilah tersebut berasal dari Berg “Indonesia dalam H.A.R.Gigg (ed), lihat juga Zamakhsyari Dhofier, 1983), ia mengatakan bahwa Pesantren atau pondok Pesantren berasal arab “Funduq” yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan Pesantren berasal dari kata “santri” setelah ditambahkan imbuhan “Pe-an” berasal dari bahasa Tami) artinya Penuntut Ilmu.

Tradisi Pesantren merupakan kerangka system Pendidikan Islam tradisional di Jawa Barat, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia (Dhofier,1992). Penelitian tentang Pesantren menjadi menarik para sarjana dalam maupun luar negeri Karena eksistensi pesantren yang sudah berdiri pada ratusan tahun silam di nusantara.

Eksistensi Pesantren (Eksistensi Pesantren merupakan penjelmaan dari kebutuhan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi Pesantren tumbuh dan berkembang karena ada dukungan dari masyarakat dan ia secara sederhana muncul atau berdiri merupakan inisiatif masyarakat, baik secara individual atau kolektif begitu pula perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam Pendidikan dan kemasyarakatan) di Indonesia diakui tidak hanya oleh pemerintah Indonesia, melainkan juga oleh dunia. Salah satu bukti historis adalah laporan pemerintah Belanda tahun 1831 tentang lembaga-lembaga pendidikan penduduk

“asli jawa” (Chijs: 2000) mencatat jumlah lembaga-lembaga pendidikan tradisional pengajian, pesantren dan jumlah murid-muridnya di wilayah-wilayah kabupaten yang kuat keislamannya. Van der Chijs menulis bahwa sejumlah lembaga-lembaga ini mengajarkan tidak lebih dari pembacaan Al-Qur’an dan hanya sebagian kecil murid menulis Arab. Van den Berg berusaha menganalisa statistik resmi pemerintah tahun 1885 yang mencatat jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional sebanyak 14.929 di seluruh Jawa dan Madura (kecuali kesultanan Yogyakarta) dengan jumlah murid kurang lebih 222.663 orang.

Boarding School SMP Cendekia Cianjur memiliki beberapa prestasi dikanca nasional dan internasional, hanya saja tidak fokus pada *Tahfizh Al-Qur’an*, namun faktanya dalam keseharian kurikulum *Tahfizh Al-Qur’an* mereka menerapkan hafalan pada juz 30 untuk semua kelas. Penelitian yang mengungkap dan mengkaji lebih dalam tentang metode dalam *Tahfizh Al-Qur’an* di Pesantren dan boarding school ini dirumuskan ke dalam judul Penelitian: ***“Implementasi Metode Tahfizh Al-Qur’an Tasmi’ dan Talaqqi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an (Penelitian di MTs PP. Al-Qur’an Al-Falah Bandung dan SMP Cendekia Boarding School Cianjur)”***.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam disertasi ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan metode *Tahfizh Al-Qur’an Tasmi’* dan Talaqqi di MTs Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur?
2. Bagaimana implementasi metode *Tahfizh Al-Qur’an Tasmi’* dan Talaqqi di MTs Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur?
3. Bagaimana evaluasi metode *Tahfizh Al-Qur’an Tasmi’* dan Talaqqi di MTs Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur?

4. Apa faktor pendukung dan penghambat metode *Tahfizh Al-Qur'an* Tasmi' dan Talaqqi di MTs Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur?
5. Bagaimana Keberhasilan Metode *Tahfizh Al-Qur'an* Tasmi' dan Talaqqi untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mereka di MTs Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diarahkan pada pengembangan teoritik yang diharapkan dapat mengungkapkan dan mengetahui secara jelas mengenai:

1. Perencanaan dari metode *Tahfizh Al-Qur'an* Tasmi' dan Talaqqi di MTs Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur
2. Implementasi metode *Tahfizh Al-Qur'an* Tasmi' dan Talaqqi di MTs Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur
3. Evaluasi metode *Tahfizh Al-Qur'an* Tasmi' dan Talaqqi di MTs Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur
4. Faktor pendukung dan penghambat metode *Tahfizh Al-Qur'an* Tasmi' dan Talaqqi di MTs Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur
5. Keberhasilan Metode *Tahfizh Al-Qur'an* Tasmi' dan Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mereka di MTs Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding School Cianjur

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan penelitian ini, penulis bertujuan menggagas bahwa metode pendidikan khususnya dalam metode yang demikian beragam mestinya akan membawa maslahat pengembangan dunia pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an. Karena telah terbukti secara historis mampu

menyelesaikan problem kemasyarakatan saat itu (baca: jahilliyah) sehingga menjadi masyarakat yang diakui oleh Allah sebagai khair al-ummah.

Harapan penulis dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang berguna terutama dalam rangka memperkaya khazanah intelektual muslim, khususnya yang menyangkut kajian pendidikan Islam. Disamping itu dari penelitian ini dapat berguna bagi penelitian lebih lanjut serta meningkatkan gairah para peminat dan pengkaji warisan intelektual muslim.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Penambah wacana baru akan alternatif metode *Tahfizh Al-Qur'an* terhadap khazanah perkembangan hafalan Al-Qur'an.
2. Motivator terhadap kreatifitas para pendidik dalam menemukan, mengkaji dan menelaah alternatif-alternatif metode *Tahfizh Al-Qur'an* yang efektif, inovatif dan kontekstual dalam praktik pembelajaran akhlak sehari-hari.
3. Bahan renungan terhadap salah satu metode *Tahfizh Al-Qur'an* yang berupa keanekaragaman metode dalam menyampaikan pesan moral terhadap audiennya.
4. Temuan baru metode *Tahfizh Al-Qur'an* bagi mereka yang membutuhkan dan ingin menghafal Al-Qur'an cepat tentunya dengan beberapa metode yang tepat sesuai situasi kondisi.
5. Sumbangsih untuk para pendidik agar bisa tetap menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang begitu padat akan tetapi diwajibkan menjalankan tuntutan kurikulum di sekolah terutama tuntutan mata pelajaran PAI di SMP dan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs.
6. Sumbangsih untuk Kemenag RI dengan munculnya teori Metode *Tahfizh Al-Qur'an* yang saya ciptakan sebagai bahan sosialisasi betapa mudahnya menghafal Al-Qur'an untuk semua kalangan di Indonesia.
7. Sumbangsih untuk para santri Indonesia yang dalam kondisi tertetu di pesantren atau di boarding school banyak tuntutan pelajaran yang harus dikuasai maka metode yang saya ciptakan sebagai alternatif dan solusi

agar cepat menghafal Al-Qur'an dalam semua situasi dan kondisi dengan metode *Tahfizh Al-Qur'an* yang saya sajikan.

8. Sumbangsih untuk para karyawan yang ada di beberapa perusahaan indonesia yang berminat ingin menghafal Al-Qur'an namun terbatas dalam hal waktu maka metode *Tahfizh Al-Qur'an* yang saya ciptakan sebagai solusi dari yang dibutuhkan oleh mereka sebagai cara mereka dalam mengisi spiritual hidup mereka.
9. Sumbangsih untuk para usia tua diatas 50 dimana usia ini mereka lebih fokus pada Al-Qur'an untuk bekal kelak di akhirat dan model pembelajaran yang saya sajikan salah satu solusinya.
10. Sumbangsih untuk kota Cianjur, karena kendala para santri atau siswa siswi di kota cianjur dalam menghafal Al-Qur'an sedikit terhambat dan belum menemukan metode *Tahfizh Al-Qur'an* yang tepat untuk mereka.

E. Kerangka Berpikir

Menjadikan santri yang berakhlak mulia hanya dapat dibina melalui pendidikan agama dengan intensif dan efektif sehingga dapat menjadi contoh baik bagi lingkungan, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan agama merupakan bagian utama dalam pendidikan, sejajar dengan mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya, karena pendidikan agama mempelajari keagamaan yang berisikan iman, ilmu, dan amal yang dapat membentuk pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang juga tujuan pendidikan agama.

Menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, beberapa hal seperti tujuan yang hendak dicapai, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materinya haruslah diperhatikan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan metode pengajaran tidak akan menyimpang dari keempat hal diatas (Siswoyo, 143). Sebagai contoh, Menurut Atiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat (Busyairi, 15), maka metode pemberian contoh hafalannya saat itu. Dari gambaran diatas menunjukkan bahwa metode-metode pendidikan memang demikian banyak, hal tersebut bukan saja memudahkan para

pendidik untuk memilih sesuai keadaan dan kebutuhan (Nata, 2006). Namun menuntut adanya manajemen (pengaturan) yang tepat sehingga menjadikan keberhasilan yang maksimal dalam mendidik. Metode yang saat ini perlu di indikasikan dengan metode yang lain, analisis metodologis menghafal Al-Qur'an dipesantren Al-Falah ini sudah diterapkan sejak lama, ini merupakan yang patut dipertimbangkan alasannya karena Pesantren ini dari awal konsisten sebagai pesantren Al-Qur'an yang dapat menghasilkan para Qiro'ah & Hafizh-hafizah bahkan terkenal di tingkat Nasional dan Internasional.

Metode-metode pendidikan dalam pemahaman awam, metode sering diartikan sebagai metode mengajar. Tidak terlalu salah bila metode dipahami seperti itu karena metode-metode pada hakekatnya membicarakan cara-cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara efektif dan efisien (Syahidin, 56).

Dalam pengertian yang lebih luas, metode pembelajaran merupakan suatu strategi, rencana dan pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya. Salah satu aspek penting dalam metode adalah metode atau cara menyampaikan materi pengajaran.

Pada hakekatnya metode pembelajaran itu adalah suatu bentuk proses di mana pengajar mampu menciptakan lingkungan yang baik sehingga terjadi kegiatan belajar secara optimal. Hal ini dilakukan dengan menata seperangkat nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan mereka terhadap realitas di sekelilingnya.

Metode pembelajaran cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik yang dikehendaki (Badudu dan Zain, 1994). Karenanya, keberhasilan pendidikan di antaranya dapat diurut dan penggunaan metode yang tepat dalam memproses anak didik, efektifitas dan efisiensi pembelajaran dapat terlihat juga dan ketepatan penerapan metode yang tepat.

Penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu atas adanya kemiripan makna dalam istilah yang menunjukkan arti cara, yaitu dalam kata strategi, metode dan teknik. Strategi mengajar adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan

materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi di sini dinilai lebih luas dari pada metode dan teknik. Metode pada praktisnya adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat mencapai tujuan, metode lebih diarahkan kepada prosedur melakukan sesuatu agar mencapai tujuan. Hal ini berbeda lagi dengan teknik yang bermakna pula sebagai cara tetapi ia lebih diarahkan kepada maknanya yang bersifat implementatif dan suatu prosedur (Sudrajat: 2009).

Setelah mengamalkan beberapa kaidah ilmu tajwid, barulah seorang santri menerapkan strategi dan metodenya. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Selanjutnya dalam penerapan Metode *Tahfizh Al-Qur'an* Tasmi' dan Talaqqi dalam praktik pembelajaran pada dasarnya merupakan hasil terjemahan guru terhadap metode sebagai rencana tertulis yang berpedoman pada teori menghafal seperti metode yang dipakai dan cara mengevaluasinya.

Karakteristik santri meliputi pola kehidupan sehari-hari, keadaan sosial ekonomi, kemampuan membaca, dan sebagainya. Karakteristik pelajaran meliputi tujuan apa yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut, dan apa hambatan untuk pencapaian itu (Miarso, 2008).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam menghafal Al-Qur'an sangat ditentukan oleh pola kehidupan sehari-harinya, keadaan sosial ekonomi, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Karakteristik *Tahfizh Al-Qur'an* meliputi apa yang ingin dicapai atau target dalam hafalan tersebut, dan apa hambatan untuk para *Tahfizh Al-Qur'an*, misalnya dalam menghafal Al-Qur'an itu pada umumnya sulit, Pengorganisasian hafalan Qur'an meliputi antara lain bagaimana merancang bahan atau metode hafalan, untuk strategi penyampaian meliputi pertimbangan penggunaan media apa untuk menghafal dan apa saja yang harus disiapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan pengelolaan

kegiatan meliputi keputusan untuk mengembangkan hafalan Qur'an, mengelola serta kapan dan bagaimana digunakannya bisa melalui MHQ salah satunya & strategi menjaga hafalannya.

Kegiatan pengajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik mahasiswa atau siswanya, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan. Karakteristik yang berbeda dan kendala yang berbeda menghendaki pendekatan yang berbeda pula. Usaha pertama untuk pendekatan yang luwes mungkin belum dapat hasil yang baik. Kesediaan untuk melakukan eksperimen atau memberikan umpan balik akan merupakan usaha yang baik untuk menghasilkan kuliah yang baik (Miarso, 2008).

Dengan adanya metode *Tahfizh Al-Qur'an* santri akan mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Perencanaan yang berbobot tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu merupakan strategi pembelajaran atau dengan makna lain suatu kegiatan pembelajaran.

Setidaknya itulah yang menjadi landasan berfikir mengapa seorang yang hendak menghafal Al-Qur'an harus memperhatikan beberapa kaidah yang harus disiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an. Abdur Rahman Abdul Khaliq dalam "*Al Qawaid Az Zahabiyah Li Hifdzil Qur'an al Karim*", memberikan 11 petunjuk tentang cara yang perlu diperhatikan untuk menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan mudah, yaitu (1) Niat ikhlas dan azam yang kuat, (2) Upaya membenarkan pengucapan dan bacaan, (3) Upaya membuat target hafalan setiap hari, (4) Tidak berpindah ke hafalan yang baru sebelum menguasai dan betul-betul hafal terhadap hafalan yang lama, (5) Menggunakan satu mushaf, (6) Memahami makna dan ayat yang dihafal, (7) Tidak melewati urutan ayat sebelum lancar, (8) Selalu tekun mendengarkan dan memperdengarkan, (9) Selalu menjaga dan memelihara hafalan terus menerus, (10) Memperhatikan ayat-ayat yang mirip dan serupa, (11) Memanfaatkan usia muda untuk menghafal.

Analisis uraian diatas: Metode akan memudahkan santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an supaya istikomah. Muammad Mahmud Abdullah mendefinisikan ikhlas dengan mengarahkan seluruh perbuatan hanya karena Allah serta mengharap ridhaNya tanpa ada sedikitpun keinginan mendapat pujian

manusia (Abdullah, 1996). Dengan memahami besarnya nilai pahala dari menghafal, maka seseorang akan selalu merindukannya dan meluangkan waktu, kesungguhan dan kemampuan serta daya ingat untuk tugas suci ini (Sirjani, 2007). Dan ibadah itu terputus mutlak di dalamnya ada sedikit sifat riya atau syirik. Tingkatan Azam (kemauan yang keras) dalam menghafal Al-Qur'an tidak menutup kemungkinan rasa bosan putus asa akan kita temui, dan tanpa azam yang kuat semua itu tidak akan tercapai dengan baik (Syamsuddin, 2007). Oleh karena itu dibutuhkan tekad yang kuat untuk merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga agar ia benar-benar menjadi seorang penghafal Al-Qur'an dengan baik.

Mengamalkan apa yang telah dihafal adalah usaha yang sangat membantu dalam memperkuat hafalan karena Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan hanya untuk dihafalkan, namun diatas semua itu Al-Qur'an adalah kitab mulia yang menjadi dustur (aturan sistem hidup) bagi segenap kaum muslimin. Diatas semua itu, sesungguhnya mengamalkan sesuatu yang telah dihafal akan sangat memudahkan dalam melanjutkan hafalan yang baru.

Seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaklah juga terlebih dahulu menetapkan mushaf yang akan dipakai, sebab hafalan berkaitan erat dengan penglihatan. Karena bentuk mushaf yang dipakai akan berbekas dalam pandangan secara otomatis, dan akan ditransfer ke dalam otak si pembaca.

Seorang Hafizh juga harus menyisihkan waktu dan mendawamkan hafalannya setiap hari, dan mengerti akan adab tilawah. Menurut (Al-imam Nawawi,1985). Ketika dalam membaca Al-Qur'an adab yang perlu diperhatikan adalah membersihkan mulut.

Hafal dan memahami Al-Qur'an menurut Ahsin W *Al hafiz*, 2006 ada beberapa metode yaitu: (1) Metode wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangnya, (2) Metode Kitabah, dengan metode ini ayat-ayat yang akan dihafal ditulis terlebih dahulu dalam secarik kertas kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan, (3) Metode Sima'i,

yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan, (4) Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antar metode wahdah dan metode kitabah, (5) Metode Jama': yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur.

Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama, kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan dan demikian seterusnya hingga benar-benar hafal (Al-Hafidz, 2005). Sementara itu (Muhaimin Zen, 1996) mengemukakan bahwa ada dua metode menghafal Al-Qur'an yang keduanya tak dapat dipisahkan, yaitu *Tahfizh Al-Qur'an* dan *takrar*.

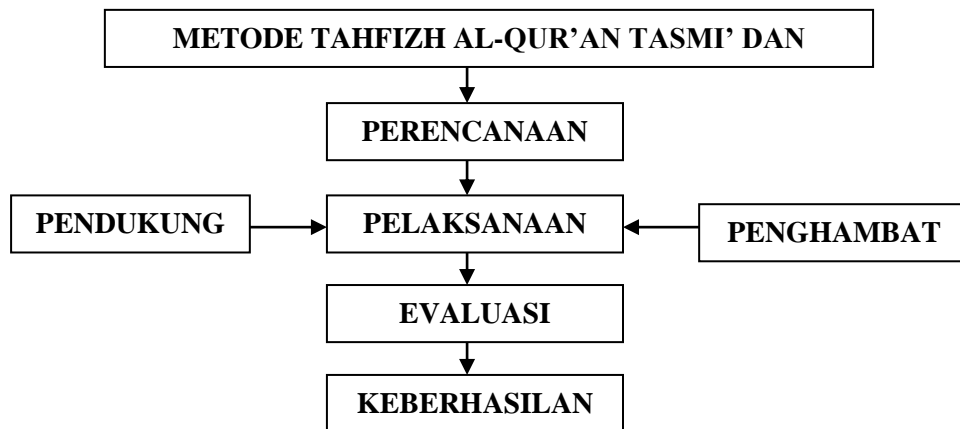
Metode *Tahfizh Al-Qur'an*, yaitu menghafal materi baru yang belum dihafal, sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada guru pembimbing terlebih dahulu siswa menghafalkan sendiri materi- materi yang akan diperdengarkan.

Metode *takrar*, yaitu mengulang hafalan yang telah diperdengarkan kepada instruktur. Hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur yang semula sudah hafal dengan baik dan lancar kadangkala masih terjadi lupa lagi. Oleh karena itu, perlu diadakan *takrar*. Nabi sendiri sering mengadakan ulangan terhadap hafalan para sahabat, menyuruh mereka membaca dihadapan nabi, kemudian beliau membetulkan bacaan dan hafalan mereka (Saleh, 1997).

Bentuk evaluasi yang biasa dilakukan dalam pembelajaran *Tahfizh Al-Qur'an* adalah *Musabaqah Hifdzil Qur'an*, yaitu salah satu evaluasi pembelajaran *Tahfizh Al-Qur'an* dengan cara memberikan pertanyaan yang diajukan oleh seorang hafiz yang lebih senior. Pertanyaan itu bisa berupa perintah untuk membacakan ayat-ayat tertentu atau menyebutkan nama surat dari ayat yang dibacakan oleh penguji. Adapun kriteria penilaiannya adalah bidang *Tahfizh Al-Qur'an* antara lain seperti tamamul Qiroah, mur'atul ayat dan sabqul lisan. Bidang tajwid, seperti makharijul huruf, anfatul huruf, ahkamul mad wal qasar dan

ahkamul huruf. Bidang fasahah dan adab seperti ahkamul wakaf dan ibtida', tartil, adabul tilawah dan tafahum (Munir dan Sudarso,1994). Terkait dengan hal itu, Abdurrabb Nuwabuddin telah memberikan alternatif cara untuk menjaga hafalan agar tidak cepat lupa, setidaknya ada 4 hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Mengulang-ulangnya secara teratur dan penuh disiplin, sebab dalam hadits disebutkan bahwa hafalan itu ibarat unta, kalau tidak diikat maka unta itu segera lari, maka demikian juga halnya dengan hafalan harus di ikat dengan mengulanginya, (2) Membiasakan hafalan, lupa terkadang sampai pada batas maksimal sehingga sulit untuk mengembalikan hafalan, ini membutuhkan ketekunan dan kebiasaan mengualng-ulang dan mengembalikan hafalan yang hilang, (3) Mendengar dari orang lain. Ibnu Mas'ud pernah berkata "saya telah menghafal dari Rasulullah Saw sebanyak 70 surat". Ini berarti dia mudah menghafal karena ia mendengar Rasulullah Saw, (4) Menyimak dan memikirkan arti yang terkandung dari ayat yang dihafalkan.

Sejatinnya, Takrar berarti mengulang takrar Al-Qur'an adalah menghalang hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dimiliki agar tetap tertanam dan segar dalam ingatan. Ayat-ayat yang sudah dihafalkan, apabila tidak di ulang-ulang terus menerus, maka akan mudah hilang dari ingatan baik bagian bagiannya maupun keseluruhan dari hafalan itu. Disamping itu seperti halnya pengalaman, pembelajaran akan dapat dinikmati bila ada kesempatan untuk mengingatnya dan memberinya sentuhan akhir yang menyentuh perasaan. Dan salah satu strateginya adalah peninjauan kembali, dalam strategi ini siswa mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari atau dihafal sehingga pembelajaran dan hafalan tetap melakat dalam pikiran. Hal ini dikarenakan meninjau dan menghafal kembali, kemungkinan siswa untuk memikirkan kembali informasi tersebut dan menemukan cara untuk menyimpannya kedalam otak (Silberman, 2006). Dalam hal ini harus diperhatikan, yaitu: Waktu, Takrar atau Hafalan Baru, Takrar untuk Hafalan Lama, Takrar Aplikatif. Secara skematik kerangka di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Analisis dalam metode *Tahfizh Al-Qur'an* belum banyak dibahas baik dalam bentuk buku atau karya ilmiah. Untuk menghindari duplikasi karya tulis ilmiah serta untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, maka dirasa perlu mengkaji berbagai pustaka yang berkaitan dengan penelitian dalam Disertasi ini.

Beberapa buku tentang pembahasan ini adalah Ahsin W Al-Hafidz dalam bukunya “Bimbingan Praktis dalam Menghafal Al-Qur’an, dalam buku ini membahas tentang metode menghafal Al-Qur’an”. Buku “Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an Pembinaan Qari’ Qari’ah dan Hafizh Hafizhah” yang diterbitkan oleh pimpinan pusat Jam’iyyatul Qurra’ Wal Huffazh, tentang metode membaca Al-Qur’an yaitu metode *konvergensi*.

Sedangkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk disertasi yang membahas tentang tema ini:

1. Muhammad Hori, 2017 “*Metode Pembelajaran Naghām Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Falah Bandung*”, Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian diatas belum menemukan tentang metode yang fokus pada hafalan Al-Qur’an hanya fokus pada naghām Al-Qur’an. Hal ini belum bisa memenuhi untuk pecinta Al-Qur’an oleh karena itu judul saya sebagai solusi terbaik dari masalah menghafal Al-Qur’an yang sulit. Masalah terbesar dalam

pendidikan adalah susahnya menguasai materi di dalamnya cara menghafal dengan metode *Tahfizh Al-Qur'an* yang tepat.

2. Faisal Mubarak. 2014. *Multimedia Dalam Pengembangan Metode Bahan Ajar Bahasa Arab*. Disertasi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitiannya bahwa multimedia sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Dalam pemilihan jenis-jenis multimedia dalam pengembangan metode bahan ajar bahasa arab yang dilakukan oleh para ustadzah adalah jenis metode bahan ajar bahasa arab yang sesuai dengan peserta didik. Nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah: pertama, motivasi belajar, kedua minat belajar, ketiga akhlak, keempat psikologis. Dalam hal keberhasilan multimedia metode bahan ajar terlihat bahwa pertama, motivasi belajar yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami materi bahasa arab, sehingga mereka dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari; kedua minat belajar, keberhasilan minat belajar disini sangat nampak pada diri anak, dengan keseriusannya melakukan praktek berbahasa arab dengan bimbingan ustadz. Ketiga, akhlak adalah perubahan sikap dan tingkah laku dalam pembelajaran menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan berperilaku motivasi belajar dan minat belajar, keempat, nilai-nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana yang gembira bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa arab. Dalam disertasi belum ada yang konsentrasi pada metode *Tahfizh Al-Qur'an* masih jarang diteliti karena butuh ilmu yang mumpuni dalam bidang Al-Qur'an dan pengalaman yang hebat jauh lebih utama.

3. Yudhi Facrudin. 2019. *Metode Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Qur'an Tangerang*, Hasil Penelitian Dosen dalam Jurnal Prosiding (E-Journal) dirasah vol. 2, Agustus 2019. ISSN 9772598748084 Jurnal Dirasah diterbitkan oleh Guru madrasah Ibtidaiyah, STAI Binamadani. Tangerang.

Hasil Penelitian ini diatas adalah Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pokok ajaran dalam Islam. Al-Qur'an terjaga keaslian dan keotentikannya dari

awal turun sampai kapan pun, Allah sendiri yang menjaminnya. Bentuk penjagaan Al-Qur'an, Allah memudahkan bagi manusia untuk menghafalnya. Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu ajaran Islam. Kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi tradisi keislaman. Tersedia banyak lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program *Tahfizh Al-Qur'an*. Masing-masing memiliki perbedaan dan ciri khas metode pembinaan yang diselenggarakannya. Satu diantaranya, Pesantren *Tahfizh Al-Qur'an* Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang. Pesantren yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur.

4. Bairus Salim. 2020. Temukan Metode Baru Menghafal Al-Qur'an disertai Bairus Salim, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya baru saja meraih gelar doktor pada Senin (20/01,2020).

Hasil Penelitiannya mengenai metode menghafal Al-Qur'an di Griya Qur'an Surabaya, turut mengantarkannya dengan predikat cumlaude. Dalam sumber www.griyaAl-Qur'an.id Berbagai problematika pembelajaran *Tahfizh Al-Qur'an*, khususnya untuk dewasa, membuat Bairus Salim harus memutar otak menemukan solusi inovatif agar proses pembelajaran tersebut tak mengalami stagnasi. Dalam disertasinya, pria kelahiran 39 tahun ini menemukan metode baru menghafal Al-Qur'an. Bairus Salim, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya baru saja meraih gelar doktor pada Senin (20/01). Penelitiannya mengenai metode menghafal Al-Qur'an di Griya Qur'an Surabaya, turut mengantarkannya dengan predikat cumlaude. "Sebenarnya penelitian ini dilakukan berbasis kebutuhan lembaga Griya Al-Qur'an, sudah lama kami tidak mempunyai metode yang menarik untuk menghafal Al-Qur'an. Belum adanya metode yang bisa diukur dengan baik ini membuat prestasi didik stagnan. Ini saya temukan dari hasil telaah ujian siswa," ungkap Bairus selaku Tim Ahli Research & Development Griya Al-Qur'an. Sebelum ada metode, Griya Al-Qur'an hanya mengandalkan pengalaman para pengajar Griya Al-Qur'an yang sebagian besarnya para hafidz. "Masalah yang muncul kemudian, adalah ketidak seragaman hasil, karena masing-masing ustadz punya cara dan gaya yang berbeda," katanya.

Yakin Rezeki Allah, Tinggalkan Pekerjaan untuk Menghafal Al-Qur'an Menurutnya, untuk dewasa, untuk menghafalkan Al-Qur'an butuh metode khusus,

tidak seperti anak-anak yang lebih mudah menghafal hanya dengan banyak mendengar. Dengan demikian, pada tahun 2015, Bairus dan beberapa anggota lembaga mulai serius untuk merancang metode khusus. “Tidak cukup saya hanya merancang pribadi kemudian saya bilang ke lembaga, gimana kalau saya kaji metode ini diperkuliahan, mereka merestui dan akhirnya saya teliti,” imbuhnya. Bairus mengaku dalam tiga tahun terakhir, ia mencoba meneliti, mengobsevasi dan wawancara pada pendidik maupun peserta didik untuk mengetahui stagnasi prestasi. Dan dapat disimpulkan ada beberapa faktor utama terjadinya stagnasi pembelajaran *Tahfizh Al-Qur’an* di Griya Qur’an. Yang pertama adalah faktor psikologis peserta didik, seperti rendahnya minat belajar dan kurang percaya diri. “Peserta didik di Griya Qur’an itu rata-rata segmennya dewasa, berkisar usia SMA ke atas. Mereka belum memiliki pengalaman menghafal, sehingga ketika dihadapkan dengan ayat-ayat ataupun surat-surat yang panjang itu pesemis duluan, itu faktor psikologis yang kami dapatkan,” tuturnya. Kemudian yang kedua, terkait dengan kompetensi guru terkait dengan kompetensi mengajar. “Karena guru-guru kita beragam dan memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sama sehingga mereka memiliki metode yang berbeda satu sama lain. Hingga sampai saat ini, faktor yang ketiga, belum ada keseragaman metode di Griya Qur’an sehingga guru mengajar sesuai dengan pengalamannya masing-masing,” imbuhnya.

Metode FBL berangkat dari situ, Bairus kemudian mencoba mengembangkan metode Friendship Based Learning yang dilakukan di seluruh Cabang Griya Al Quran Surabaya dengan total 692 siswa dan 23 guru. Metode yang menerapkan tahapan yang disingkat sebagai “SAHABAT” yaitu memuat tahapan Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca Simak Berpasangan, Apresiasi dan Tutup. Setiap tahapan terdiri dari aktivitas guru dan peserta didik. Tahapan menghafal dilakukan oleh peserta didik secara individual tanpa metode atau teknis khusus. Guru menyerahkan sepenuhnya kepada peserta didik untuk menentukan caranya masing-masing. Sehingga bagi peserta didik yang tidak tahu metodenya maka akan dirasa sangat sulit. “Berbeda dengan metode FBL, tahapan menghafal diterapkan teknik AKRAB” yaitu Amati, kaji, Repetisi, Asosiasi dan Baca 10 kali.

Dengan begitu, metode ini akan lebih memudahkan guru dan murid,” terang pria yang menulis Mushaf Sahabat *Tahfizh Al-Qur’an* Juz 1, 2, 3, 28, 29, 30: Semudah Menghafal Surat Pendek, Griya Al-Qur’an. Dari seluruh karya tulis yang disebut di atas, penulis belum ada pembahasan secara rinci mengenai metode *Tahfizh Al-Qur’an* di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah dan SMP Islam Cendekia Boarding School, oleh karena itu, penulis bermaksud mengkaji serta menganalisis lebih dalam lagi tentang permasalahan ini.

5. Lili Wahyudi. 2017. Temukan Pembelajaran Qiraat Sab’ah dalam Meningkatkan Tartil Al-Qur’an (Penelitian di Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Bandung Dan Pesantren Qiraatussab’ah Kudang Garut), Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam Penelitian beliau lebih fokus pada pembelajaran bacaan menurut Qiraat Sab’ah dalam meningkatkan tartil dalam bacaan Al-Qur’an para santri Al-Falah 2 Nagreg. Misalnya wadduha dibaca wadduhee dalam hal ini fokus pada bacaan harokatnya menurut 7 Qiraatussab’ah bukan fokus pada hafalan nya, persamaannya sama-sama membahas Al-Qur’an dengan Disertasi saya tapi berbeda fokus kalau yang disertasi Pak Lili Wahyudi Fokus pada cara membaca setiap huruf Al-Qur’an namun Disertasi Penulis Fokus pada Metode Tahfizh Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung dan SMP Islam Cendekia Boarding school Cianjur, dalam Meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an. Pada Penelitian Disertasi Pak Lili Wahyudi Fokus pada meningkatkan tartil bacaan Al-Qur’an sedangkan pada penulis fokus pada hafalan Al-Qur’an nya.